

PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL MAHASISWA AKUNTANSI TERHADAP PEMAHAMAN AKUNTANSI

Nur Aisyah¹; ST. Ramlah²; Ervina Amir³

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Tri Dharma Nusantara Makassar
Jln. Jend. Gatot Subroto Baru, No.54 RT 001/01, Tallo, 90211, Sulawesi Selatan 90211
E-mail : nuraisyah.se.mak@gmail.com (Korespondensi)

Abstract: This study is to determine the effect between the emotional intelligence of accounting students on accounting understanding. This study uses primary data, namely by providing questions in the form of questionnaires distributed to respondents who are active undergraduate students majoring in accounting at the Nobel Indonesia Institute of Technology and Business (ITB) Makassar. The analysis method used to test the hypothesis is simple linear regression analysis method and descriptive statistical test with the help of SPSS version 25. The results of this study indicate that the emotional intelligence of accounting students has a positive and significant effect on accounting understanding.

Keywords: *Emotional Intelligence and Accounting Understanding*

Pendidikan saat ini menjadi hal yang sangat penting khususnya bagi setiap individu karena merupakan sarana utama dalam membentuk dan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam dunia pendidikan banyak hal yang harus diperhatikan untuk menciptakan mahasiswa yang berkualitas yang dapat memahami pelajaran yang diberikan oleh dosen, terutama dalam hal sistem pengajaran yang disampaikan oleh pengajar di ruangan dalam bobot pelajaran yang disampaikan. Namun masih kurangnya konsentrasi belajar mahasiswa khususnya di kelas.

Konsentrasi belajar merupakan suatu kefokuskan diri pribadi mahasiswa terhadap mata kuliah ataupun aktivitas belajar serta aktivitas perkuliahan. Dalam aktivitas perkuliahan seharusnya dibutuhkan konsentrasi penuh, untuk mendapatkan hasil yang memuaskan dengan konsentrasi penuh kita akan mengerti dan memahami mata kuliah yang diajarkan. Akan tetapi dalam kenyataan keseharian masih banyak masalah kurangnya konsentrasi belajar mahasiswa di kelas. Dalam hal ini ada beberapa hal yang penting berkaitan dengan kurangnya konsentrasi mahasiswa, seperti pada saat proses belajar sedang berlangsung ada beberapa mahasiswa yang tidak memperhatikan dosen dengan ngobrol-

ngobrol yang tidak ada maknanya, ada beberapa mahasiswa yang pikirannya pudar dengan tertuju pada suasana yang ada di luar kelas, ketika diberi kesempatan untuk bertanya setelah materi selesai banyak mahasiswa yang diam dan tidak bertanya karena tidak tahu harus bertanya apa tentang materi yang sedang dipelajari.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Komang Nova Ariantini, dkk (2014) dengan judul Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Minat Membaca terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi dengan Kepercayaan Diri sebagai Variabel Moderasi yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi, terdapat pengaruh yang signifikan antara minat membaca terhadap tingkat pemahaman akuntansi, terdapat pengaruh signifikan antara kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi dengan kepercayaan diri sebagai variabel moderasi, dan terdapat pengaruh signifikan antara minat membaca terhadap tingkat pemahaman akuntansi dengan kepercayaan diri sebagai variabel moderasi.

Terdapat pula hasil penelitian yang dilakukan oleh Nelly Hartika, dkk (2019) dengan judul Pengaruh Keaktifan Belajar dan Kecerdasan Emosional Terhadap

Prestasi Belajar Mahasiswa. Dalam penelitiannya tersebut bertujuan untuk meneliti apakah keaktifan belajar dan kecerdasan emosional dapat mempengaruhi prestasi belajar mahasiswa.

Menurut Watson (1878-1958) belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon, namun stimulus dan respon yang dimaksud harus berbentuk tingkah laku yang dapat diamati (*observable*) dan dapat diukur.

Menurut Watson (1878-1958) teori ini yang terpenting adalah masukan atau *input* yang berupa stimulus dan keluaran atau *Output* yang berupa respon. Dalam contoh diatas, stimulus adalah apa saja yang diberikan dosen kepada mahasiswa, misalnya nama-nama akun dalam akuntansi, cara membuat jurnal umum, atau cara-cara tertentu, untuk membantu belajar mahasiswa terhadap stimulus yang diberikan oleh dosen tersebut. Menurut teori behavioristik, apa yang terjadi di antara stimulus dan respon dianggap tidak penting diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur. Yang dapat diamati hanyalah stimulus dan respon. Oleh sebab itu, apa saja yang diberikan dosen (stimulus) dan apa yang dihasilkan mahasiswa (respon), semuanya harus dapat diamati dan diukur. Teori ini mengutamakan pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal yang penting untuk melihat terjadi tidaknya perubahan tingkah laku.

Hubungan teori behavioristik dengan variabel pada penelitian ini adalah teori behavioristik menekankan adanya hubungan antara stimulus yaitu kecerdasan emosional dengan respon yaitu pemahaman akuntansi. Secara umum dapat dikatakan memiliki arti yang penting bagi mahasiswa untuk meraih pemahaman tentang akuntansi. Caranya, dosen banyak memberikan stimulus dalam proses pembelajaran, dan dengan cara ini mahasiswa akan merespon secara positif.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2000), diartikan kecerdasan sebagai perhal cerdas (sebagai kata benda), atau kesempurnaan perkembangan akal budi (seperti kepandaian dan ketajaman berfikir). Para ahli psikologis mengartikan kecerdasan

sebagai keseluruhan kemampuan individu untuk memperoleh pengetahuan, menguasai dan mempraktekkannya dalam pemecahan suatu masalah (Yani 2011 dalam Zakiah 2013). Menurut Susanto (2004:68) dalam Zakiah (2013) kecerdasan merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk melihat suatu masalah lalu menyelesaikannya atau membuat sesuatu yang dapat berguna bagi orang lain. Kecerdasan adalah kemampuan untuk menetapkan dan mempertahankan suatu tujuan untuk mengadakan penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan untuk bersikap kritis terhadap diri sendiri.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002) mendefinisikan emosi sebagai luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu singkat serta keadaan dan reaksi psikologi dan fisiologis seperti kegembiraan, kesedihan, kemarahan dan kecintaan. Goleman (2003) dalam Yuniani (2010) menganggap emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan yang biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak.

Menurut Goleman (1998 : 46) mengatakan bahwa kecerdasan emosional mampu memperkuat seseorang dalam menggerakkan dan meningkatkan kemampuan-kemampuan intelegensi yang ada dalam diri seseorang dengan tujuan seseorang tersebut dapat meraih prestasi belajar yang maksimal. Dengan mengelola kecerdasan emosional dalam proses belajar mengajar, tidak hanya mahasiswa yang memiliki IQ tinggi yang dapat berhasil dalam belajar namun mahasiswa yang memiliki IQ rendah juga dapat mencapai hasil belajar yang tinggi pula.

Dameria (2005) dalam Yuniani (2010), seseorang yang mempunyai kecerdasan emosional yang baik akan dapat dikenali melalui lima komponen dasar, yaitu *Self-awarenes* (pengenalan diri), *Self-regulation* (penguasaan diri), *Self-motivation* (motivasi diri), *Empathy* (empati) dan *Effective Relationship* (hubungan yang efektif). Seseorang yang

tidak mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi dapat ditandai dengan mempunyai emosi yang tinggi, cepat bertindak berdasarkan emosinya, dan tidak sensitif dengan perasaan orang lain.

Dalam penelitian ini, komponen kecerdasan emosional yang dipakai adalah komponen kecerdasan emosional menurut Goleman (2012:58-59) dalam Hartika, dkk (2019), yaitu sebagai berikut: Mengenali emosi diri sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional, para ahli psikologi menyebutkan kesadaran diri sebagai *metamood*, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri. Pada tahap ini diperlukan adanya pemantauan perasaan dari waktu ke waktu agar timbul pemahaman tentang diri. Dengan kesadaran yang tinggi, kita dapat memonitor diri sendiri, mengamati tindakan dan mempengaruhi demi kebaikan kita.

Goleman (2003) dalam Yuniani (2010) menyatakan bahwa kesadaran diri dalam mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi merupakan dasar kecerdasan emosional. Kesadaran diri merupakan keterampilan dasar yang vital untuk ketiga kecekapan emosi

Menurut Yuniani (2010) mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Emosi berlebihan, yang meningkat dengan intensitas terlampaui lama akan mengoyak kestabilan kita. Mengelola emosi berarti memahaminya, lalu menggunakan pemahaman tersebut untuk menghadapi situasi secara produktif, bukannya menekan emosi dan menghilangkan informasi berharga yang disampaikan oleh emosi kepada kita.

Menurut Goleman (2003) dalam Yuniani (2010) mengelola emosi adalah mengelola kondisi, impuls, dan sumber daya diri sendiri.

Presentasi harus dilalui dengan dimilikinya motivasi dalam setiap individu, yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan

mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif yakni antusiasme, gairah, optimis dan keyakinan diri (Zakiah, 2013).

Menurut Zakiah (2013) motivasi adalah kemampuan menggunakan hasrat agar setiap saat dapat membangkitkan semangat dan tenaga untuk mencapai keadaan yang lebih baik, serta mampu mengambil inisiatif dan bertindak secara efektif. Unsur-unsur motivasi, yaitu dorongan prestasi, komitmen, inisiatif, dan optimis. Motivasi adalah pencurahan tenaga pada suatu arah tertentu untuk sebuah tujuan spesifik. Di dalam konteks kecerdasan emosional, ini berarti menggunakan sistem emosional untuk memfasilitasi keseluruhan proses dan menjaganya tetap berlangsung.

Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga empati. Kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain untuk peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain (Yuniani, 2010). Sebenarnya, empati membuat seseorang lebih tegas dan sadar diri, karena empati memberi informasi yang kaya tentang orang lain dan hubungannya dengan mereka. Mengetahui perasaan orang lain membantu seseorang menghargai individualitasnya. Empati juga memotivasi dan mengilhami Tindakan, menjadikannya sumber daya yang memberdayakan bagi kehidupan pribadi dan sosial (Segal 2000 dalam Yuniani 2010).

Menurut Goleman (2003) dalam Yuniani (2010) empati adalah kecerdasan terhadap perasaan, kebutuhan, dan kepentingan orang lain. Pada tingkat yang paling rendah, empati mempersyaratkan kemampuan membaca emosi orang lain, pada tataran yang lebih tinggi, empati mengharuskan kita mengindra dan menanggapi kebutuhan atau perasaan

seseorang yang tidak diungkapkan lewat kata-kata.

Dasar dari semua hubungan adalah komunikasi. Kemampuan berkomunikasi secara efektif merupakan hal yang sangat penting bagi kecerdasan emosional, dan tidak terukur nilainya dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa komunikasi tidak akan ada hubungan interpersonal yang terjadi, komunikasi membentuk koneksi, dan koneksi yang menghasilkan hubungan. Keterampilan sosial merupakan aspek penting dalam *emotional intelligence*, keterampilan sosial bisa diperoleh dengan banyak berlatih (Indriani, 2016). Membina hubungan disebut juga keterampilan sosial yang menurut Zakiah (2013) adalah kemampuan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, bisa mempengaruhi, memimpin, bermusyawarah, menyelesaikan perselisihan, dan bekerjasama dalam tim. Unsur-unsur keterampilan sosial yaitu pengaruh, komunikasi, manajemen konflik, kepemimpinan, membangun hubungan, kolaborasi dan kooperasi, dan kemampuan tim.

Kennedy (2013) dalam Simarmata (2016) menyatakan akuntansi merupakan seperangkat pengetahuan yang luas dan kompleks. Rachmi dalam Simarmata (2016) mendefinisikan akuntansi sebagai proses mengidentifikasi, mengukur, dan melaporkan informasi ekonomi, untuk memungkinkan adanya penilaian dan keputusan yang jelas dan tegas bagi mereka yang menggunakan informasi tersebut.

Pengetahuan akuntansi dibedakan menjadi dua sisi diantaranya praktik dan teori. Teori digunakan sebagai disiplin pengetahuan yang diajarkan di perguruan tinggi oleh dosen. Dan praktik adalah tentang bagaimana praktik dijalankan sesuai dengan prinsip akuntansi dan bidang teori berkepentingan dengan penjelasan, deskripsi, dan argumen yang melandasi praktik akuntansi yang semanya dicakup dalam teori akuntansi. Tujuan dari teori akuntansi adalah menjadi landasan dalam menjalankan praktik akuntansi dan sebagai dasar dalam pengembangan praktik (Suwardjono, 2014:4) dalam Husna (2020).

Soemarso (2002) dalam Husna (2020), menjelaskan pengertian akuntansi menurut American Institute of Certified Public Accountant (AICPA) sebagai berikut: akuntansi merupakan proses mengidentifikasi, mengukur, dan juga melaporkan informasi ekonomi, agar menghasilkan penilaian dan keputusan yang jelas dan tegas bagi para pengguna informasi.

Husna (2020) menjelaskan akuntansi merupakan ilmu yang membahas suatu sistem yang berkaitan dengan kejadian-kejadian dalam perusahaan dan menghasilkan informasi yang menggambarkan posisi keuangan perusahaan. Kemudian informasi tersebut dapat digunakan oleh pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan laporan informasi perusahaan tersebut.

Suryaningsum (2003) dalam Simarmata (2016) mendefinisikan akuntansi sering diartikan terlalu sempit sebagai proses pencatatan yang bersifat teknis dan prosedural, bukan sebagai perangkat pengetahuan yang melibatkan penalaran prinsip, prosedur, teknis, dan metode tertentu. Atas dasar definisi yang diajukan oleh para ahli atau badan otoritatif, maka akuntansi didefinisikan dari dua sudut pandang: sebagai perangkat pengetahuan dan sebagai proses atau praktik.

Menurut Poesprodjo (1987: 52-53) dalam Zakiah (2013) bahwa pemahaman bukan kegiatan berpikir semata, melainkan pemindahan letak dari dalam berdiri di situasi atau dunia orang lain. Mengalami kembali situasi yang dijumpai pribadi lain didalam erlebnis (sumber pengetahuan tentang hidup, kegiatan melakukan pengalaman pikiran), pengalaman yang terhayati.

Menurut Budhiyanto dan Paskah (2004) dalam Ariantini, dkk (2014), pemahaman akuntansi mahasiswa dinyatakan dengan seberapa mengerti seorang mahasiswa terhadap apa yang sudah dipelajari yang dalam konteks ini mengacu pada mata kuliah-mata kuliah tentang

akuntansi. Penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang diberikan oleh dosen.

Dipilihnya pemahaman akuntansi adalah untuk memperoleh pengetahuan tentang dasar akuntansi. pengetahuan tentang dasar akuntansi merupakan suatu kunci utama untuk menghasilkan laporan keuangan (Mawardi 2011 dalam Ariantini, dkk 2014).

Menurut Munawir (2004) dalam Zakiah (2013) mengatakan bahwa pemahaman akuntansi merupakan sejauh mana kemampuan untuk memahami akuntansi baik sebagai seperangkat pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang diberikan oleh dosen.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa (Golemon 2003 dalam Ariantini, dkk 2014). Kecerdasan emosional yang baik dapat dilihat dari kemampuan mengenal diri sendiri, mengendalikan diri, memotivasi diri, berempati, dan kemampuan sosial.

Dengan kecerdasan emosional, seseorang mampu mengetahui dan menanggapi perasaan mereka sendiri dengan baik dan mampu membaca dan menghadapi perasaan-perasaan orang lain dengan efektif. Seseorang dengan keterampilan emosional yang berkembang baik berarti kemungkinan besar ia akan berhasil dalam kehidupan dan memiliki motivasi untuk untuk berprestasi (Rachmi 2010 dalam Zakiah 2013). Sedangkan, mahasiswa yang memiliki keterampilan emosi yang kurang baik, akan kurang memiliki motivasi untuk belajar, sehingga dapat merusak kemampuannya untuk memusatkan perhatian pada tugas-tugas individu sebagai mahasiswa (Rachmi 2010 dalam Ariantini, dkk 2014).

Kecerdasan emosional mahasiswa memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar mahasiswa. Kecerdasan emosional ini mampu melatih kemampuan untuk mengelola

perasaannya, kemampuan untuk memotivasi dirinya, kesanggupan untuk tegar dalam menghadapi frustrasi, kesanggupan mengendalikan dorongan dan menunda kepuasan sesaat, serta mampu berempati dan bekerja sama dengan orang lain. Kecerdasan ini yang mendukung dan membantu seorang mahasiswa dalam mencapai tujuan dan cita-citanya dalam dunia pendidikan (Lesmana, 2010 dalam Zakiah 2013).

METODE

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yang bertujuan untuk mendapatkan sampel sesuai dengan kriteria yang ditentukan. *Purposive sampling* yaitu tipe pemilihan sampel secara tidak acak berdasarkan pertimbangan tertentu yang ditentukan dengan tujuan atau permasalahan dalam penelitian (Zakiah, 2013).

Pada penelitian ini, metode analisis yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah dengan menguji keabsahan data dengan menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas juga uji hipotesis dengan menggunakan regresi linier sederhana, uji-t dan uji koefisien determinasi. dengan bantuan aplikasi SPSS Versi 25.

HASIL

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa mayoritas responden setuju terhadap pernyataan yang diajukan sebagaimana pada kuesioner dengan persentase total/rata-rata keseluruhan sebesar 315,6%. Sementara itu, pilihan terendah yang dijawab oleh responden adalah jawaban tidak setuju dengan persentase sebesar 28,1%. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa responden merespon baik terhadap kecerdasan emosional terhadap pemahaman akuntansi.

Uji validitas merupakan alat yang digunakan untuk menguji kelayakan tiap-tiap pernyataan dalam kuesioner untuk mengetahui apakah benar pernyataan dalam

kuesioner tersebut telah mengungkapkan indikator yang ingin diteliti. Semakin tinggi tingkat valid suatu alat ukur maka semakin tepat pula alat ukur mengenai sasaran. Semakin tinggi validitas suatu alat ukur, semakin tepat alat ukur tersebut mengenai sasaran.

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan SPSS versi 25 untuk menguji korelasi skor tiap butir pernyataan dengan skor total yang merupakan jumlah tiap skor butir. Pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikan 5% (0,05). Hasil *r* hitung dibandingkan dengan *r* tabel dimana $df = n - 2$. Jika $r \text{ tabel} < r \text{ hitung}$ maka dikatakan valid, dan sebaliknya jika $r \text{ tabel} > r \text{ hitung}$ maka dikatakan tidak valid.

Tabel Hasil Uji Validitas

Variabel	Item	R Hitung	R Tabel	Ket
Kecerdasan Emosional	X.1	0,596	0,2960	Valid
	X.2	0,677		Valid
	X.3	0,656		Valid
	X.4	0,457		Valid
	X.5	0,325		Valid
	X.6	0,683		Valid
	X.7	0,659		Valid
Variabel	Item	R Hitung	R Tabel	Keterangan
Pemahaman Akuntansi	Y.1	0,675	0,2960	Valid
	Y.2	0,619		Valid
	Y.3	0,591		Valid
	Y.4	0,687		Valid
	Y.5	0,560		Valid

Sumber: Data diolah SPSS Versi 25 (2022)

Pada tabel diatas, hasil uji validitas dengan menggunakan sampel sebanyak 32 responden, maka nilai *r* tabel dapat diperoleh dengan melihat *r product moment pearson* dengan df (*degree of freedom*) = $n-2$. Jadi $df = 32 - 2 = 30$. Maka $r \text{ tabel} = 0,2960$. Dari data diatas menunjukkan bahwa item pernyataan pada variabel penelitian memiliki nilai koefisien korelasi positif dan lebih besar dari pada *r* tabel. Hasil ini berarti bahwa data yang diperoleh valid dan dapat dilakukan pengujian data lebih lanjut.

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur kestabilan dan konsistensi responden dalam menjawab hal yang berkaitan dengan pernyataan yang merupakan dimensi suatu variabel. Uji reliabilitas data dilakukan dengan menggunakan metode *Alpha Cronbach* yakni suatu instrumen dikatakan reliabel bila memiliki koefisien keandalan reliabilitas sebesar 0,60 atau lebih. Hasil uji reliabilitas penelitian ini yaitu

sebagai berikut;

Tabel Hasil Uji Reliabilitas

No	Variabel	Cronbach Alpha	Keterangan
1	Kecerdasan Emosional	0,632	Reliabel
2	Pemahaman Akuntansi	0,613	Reliabel

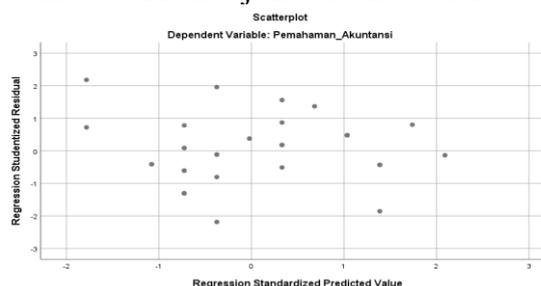
Sumber: Data diolah SPSS versi 25 (2022)

Berdasarkan hasil tabel 8 diatas menunjukkan masing-masing variabel kecerdasan emosional dan pemahaman akuntansi dalam penelitian ini adalah reliabel, karena memiliki nilai Cronbach Alpha lebih besar dari pada nilai standar reliabelnya atau diatas 0,60.

Normalitas data adalah merupakan syarat utama suatu penyelesaian dengan statistik parametrik. Uji normalitas data dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian dimana data yang dikatakan baik dan layak adalah data yang memiliki distribusi normal, uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan uji Normal Kolmogorov-Smirnov. Jika nilai Sig > 0,05 maka data berdistribusi normal dan jika nilai Sig < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal.

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Regresi tidak terjadi heteroskedastisitas jika titik data menyebar diatas dan dibawah atau disekitar angka 0. Titik data yang mengumpul hanya diatas atau dibawah saja. Penyebaran titik data tidak boleh membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit kemudian melebar kembali. Penyebaran titik-titik data tidak berpola.

Gambar 1. Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Data diolah SPSS versi 25 (2022)

Dari gambar 3 diatas, dapat dilihat bahwa titik-titik data menyebar secara acak, tidak membentuk suatu pola tertentu yang jelas, serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

Analisis regresi linear sederhana yang bertujuan untuk menguji hubungan pengaruh antar variabel. Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 25 dapat diperoleh hasil yang dapat disajikan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 10. Hasil perhitungan regresi sederhana

Model	Coefficients ^a			
	Unstandardized Coefficients B	Standardized Coefficients Beta	Standardized Coefficients t	Sig.
1(Constant)	14.952		6.117	.000
KecerdasanEmosional	.288	.093	3.093	.004

a. Dependent Variable: Pemahaman Akuntansi

Sumber: Data diolah SPSS versi 25 (2022)

Berdasarkan tabel 10 diatas hasil perhitungan regresi linear sederhana maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:
 $Y = 14,952 + 0,288X$

Berdasarkan hasil persamaan regresi linear diatas, maka dapat dikatakan bahwa nilai konstanta sebesar 14,952 menunjukkan besarnya pemahaman akuntansi pada saat kecerdasan emosional sama dengan nol (0). Sedangkan nilai koefisien regresi variabel kecerdasan emosional (X) sebesar 0,288 yang artinya jika variabel kecerdasan emosional naik 1 satuan maka variabel kecerdasan emosional terhadap pemahaman akuntansi akan naik sebesar 0,288 atau 28,8% dengan asumsi variabel lain tidak konstan.

Pengujian ini dimaksud untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Caranya adalah dengan membandingkan nilai statistik t hitung dengan nilai statistik t tabel. Jika thitung < ttabel maka hipotesis alternatif (Ha) ditolak dan Hipotesis nihil (Ho) diterima. Jika thitung > ttabel maka hipotesis alternatif (Ha) diterima dan Hipotesis nihil (Ho) ditolak. Uji

t dapat dilakukan dengan melihat nilai probabilitas.

Jika nilai signifikan < 0,05 (Ha) diterima yang berarti variabel independen yang terdapat dalam penelitian memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikan > 0,05 maka Ho ditolak yang berarti variabel independen yang terdapat dalam penelitian tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Untuk mengetahui pengaruh uji parsial variabel dapat dilihat pada hasil uji t menggunakan SPSS versi 25 yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel Hasil Uji T

Model	Coefficients ^a			
	Unstandardized Coefficients B	Standardized Coefficients Beta	Standardized Coefficients t	Sig.
1(Constant)	14.952		6.117	.000
KecerdasanEmosional	.288	.093	3.093	.004

a. Dependent Variable: Pemahaman Akuntansi

Sumber: Data diolah SPSS Versi 25 (2022)

Berdasarkan tabel 13 diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil uji t hitung menunjukkan nilai sebesar 3,093 dan nilai t tabel ($Pr = n-1; 0,05$) = 1,69552 sehingga nilai t hitung $3,093 > t$ tabel 1,69552 dengan nilai signifikan sebesar 0,004 yang bermakna bahwa hasil berpengaruh positif dan signifikan karena $0,004 < 0,05$ ($\alpha = 5\%$). Maka dapat disimpulkan bahwa variabel kecerdasan emosional mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pemahaman akuntansi.

PEMBAHASAN

Kecerdasan emosional keseluruhan kemampuan individu untuk memperoleh pengetahuan, menguasai dan mempraktekkannya dalam pemecahan suatu masalah dengan beberapa aspek didalamnya meliputi mengenali emosi, mengelola emosi, motivasi, empati, dan keterampilan sosial yang dimiliki oleh mahasiswa akuntansi. Selain itu kecerdasan emosional erat

kaitannya dengan bagaimana kita bersikap atau memperlakukan diri kita pada tempatnya.

Menurut Shapiro (2003) dalam Yuniani (2010) mengatakan istilah kecerdasan emosional pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University Of New Hampshire Amerika untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan. Kualitas-kualitas itu antara lain adalah: empati (kepedulian), mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, bisa memecahkan masalah antara pribadi

Pada saat sekarang ini banyak mahasiswa yang tidak dapat mengenali emosi dirinya atau kesadaran dirinya, tidak dapat mengelola emosi atau tidak dapat mengendalikan emosinya, tidak dapat memotivasi dirinya sendiri, tidak dapat mengenali emosi orang lain atau kurangnya empati, dan tidak dapat membina hubungan atau keterampilan sosial. Ketika kita kuliah terkadang kita akan mendapatkan kesulitan dalam proses belajar. Jika kita tidak dapat mengendalikan dan memotivasi diri kita maka kita akan menyerah dan frustrasi terhadap kesulitan yang kita hadapi. Namun jika dapat mengendalikan dan memotivasi diri, maka kita akan terus mencoba menghadapi kesulitan tersebut, sehingga dapat mempermudah proses belajar untuk mendapatkan pemahaman akuntansi.

Tanggapan responden yang terdiri dari 7 pernyataan dengan 5 alternatif jawaban yang dijadikan ukuran tentang kecerdasan emosional yang sebagian mahasiswa akuntansi ITB Nobel Indonesia Makassar berada pada kategori setuju dengan persentase total/rata-rata sebesar 315,6% yang artinya sebagian besar mahasiswa akuntansi mempunyai kecenderungan untuk tetap mengelola emosi dan mengenali emosinya, hampir setengah dari sampel mahasiswa berada pada kategori netral dengan persentase total/rata-rata sebesar 246,9% yang artinya hampir setengah dari sampel mahasiswa mempunyai kecenderungan untuk tetap

memperhatikan dan mengelola emosi dan mengenali emosi.

Tanggapan responden mengenai pemahaman akuntansi yang terdiri dari 5 mata kuliah dengan 5 alternatif jawaban yang dijadikan ukuran tentang pemahaman akuntansi yang sebagian besar mahasiswa akuntansi ITB Nobel Indonesia Makassar memperoleh nilai A dengan persentase total/rata-rata 256,4% yang artinya sebagian besar mahasiswa akuntansi memiliki pemahaman yang sangat baik, kemudian sebagian mahasiswa akuntansi ITB Nobel Indonesia Makassar memperoleh nilai B dengan persentase total/rata-rata 234,5% yang artinya sebagian mahasiswa akuntansi memiliki pemahaman yang baik dalam akuntansi, dan sebagian kecil mahasiswa akuntansi ITB Nobel Indonesia Makassar memperoleh nilai C dengan persentase total/rata-rata sebesar 9,3% yang artinya sebagian kecil mahasiswa akuntansi memiliki pemahaman yang cukup dalam akuntansi. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosional mahasiswa akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemahaman akuntansi. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kecerdasan emosional mahasiswa akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemahaman akuntansi pada mahasiswa akuntansi ITB Nobel Indonesia Makassar. Hal ini diketahui dari semakin baiknya penerapan kecerdasan emosional maka pemahaman akuntansi juga akan meningkat. Karena kecerdasan emosional menuntut diri untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain dan untuk menanggapi dengan tepat. Menerapkan dengan efektif energi emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari. Dengan begitu factor kecerdasan emosional yang diukur melalui mengenali emosi diri atau kesadaran diri, mengelola emosi atau pengendalian emosi, motivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain atau empati, dan membina hubungan atau keterampilan sosial merupakan suatu faktor yang akan mempengaruhi pemahaman akuntansi.

Selain itu, dibuktikan dengan hasil perhitungan SPSS versi 25, nilai regresi sederhana $Y = 14,952 + 0,288X$ yang artinya bahwa nilai konstanta sebesar 14,952 jika diketahui variabel kecerdasan emosional sama dengan nol (0), maka besarnya pemahaman akuntansi sebesar 14,952 satuan. Sedangkan nilai koefisien regresi variabel kecerdasan emosional (X) sebesar 0,288 yang artinya jika variabel kecerdasan emosional naik 1 satuan maka variabel kecerdasan emosional terhadap pemahaman akuntansi akan naik sebesar 0,288 atau 28,8%. Kemudian dibuktikan dengan menggunakan uji t yang memperoleh nilai t hitung sebesar 3,093 sedangkan nilai t tabel ($df = n-1; 0,05$) = 1,69552 sehingga nilai t hitung $3,093 > t$ tabel 1,69552 dengan nilai signifikan sebesar 0,004 yang bermakna bahwa hasil berpengaruh positif dan signifikan karena $0,004 < 0,05$ ($\alpha = 5\%$). Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan yaitu kecerdasan emosional mahasiswa akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemahaman akuntansi dalam hal ini diterima.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian-uraian yang telah diungkapkan pada hasil dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kecerdasan emosional mahasiswa akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemahaman akuntansi. Hal ini berarti semakin baiknya penerapan kecerdasan emosional maka pemahaman akuntansi juga akan meningkat. Karena kecerdasan emosional menuntut diri untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain dan untuk menanggapi dengan tepat. Menerapkan dengan efektif energi emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari. Dengan begitu faktor kecerdasan emosional yang diukur melalui mengenali emosi diri atau kesadaran diri, mengelola emosi atau pengendalian emosi, motivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain atau empati, dan membina hubungan atau keterampilan sosial merupakan suatu faktor yang akan mempengaruhi pemahaman akuntansi. Kecerdasan emosional menuntut diri untuk selalu belajar mengakui

dan menghargai perasaan diri sendiri dan juga orang lain dan untuk menanggapi dengan tepat, memotivasi dirinya sendiri serta membina hubungan atau keterampilan sosial sehingga mahasiswa dapat menerapkannya dengan efektif energi emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari.

DAFTAR RUJUKAN

- Amir, N. 2021. Pengaruh Fleksibilitas Jam Kerja, Pengakuan Profesional dan Nilai-nilai Sosial terhadap Pemilihan Karir Sebagai Akuntan Pendidik (Studi Pada Mahasiswa Akuntansi Perguruan Tinggi Swasta Terbaik Di Makassar). STIE Nobel Indonesia Makassar. Makassar.
- Arianti, K.N., Sujana, E., Herawati, N.T. 2014. Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Minat Membaca terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi dengan Kepercayaan Diri Sebagai Variabel Moderasi. Vol, 2, No. 1.
- Burhanuddin, A. 2013. Landasan Teori, Kerangka Pikir, dan Hipotesis dalam Metode Penelitian. <https://afidburhanuddin.wordpress.com/2013/05/21/landasan-teori-kerangka-pikir-dan-hipotesis-dalam-metode-penelitian/>. 09 Nopember 2021.
- Budianto. 2014. Pengertian Deskripsi Teori. <https://www.pengertianilmu.com/2016/03/pengertian-deskripsiberdasar-teori.html>. 09 Nopember 2021.
- Goleman, D. 1998. Kecerdasan Emosional. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Ghozali, I. 2005. Aplikasi Analisis ultivariat Dengan Program SPSS. Badan penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Harapani, A. 2021. Pengaruh Kuliah Daring Saat Pandemi Covid-19 terhadap Kemampuan Mahasiswa. <https://psyarxiv.com/t4x29/>. 25 September 2021.

- Husna, N.A.I., 2020. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pemahaman Akuntansi (Studi Empiris pada Perguruan Tinggi di Daerah Istimewa Yogyakarta). Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Hartika, N., Mariana, F. 2019. Pengaruh Keaktifan Belajar & Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa. Vol. 2, No. 1.
- Indriani, R.D.D.S. 2016. Kecerdasan Emosional dan Prestasi Kerja pada Distributor. ojs.umsida.ac.id/index.php/psikologia/article/download/111/141. 19 April 2022.
- Karim, R. 2021. Definisi Operasional: Tujuan, Mafaat Dan Cara Membuat. Deepublish. [com/definisi-operasional/](https://www.deepublish.com/definisi-operasional/). 03 Nopember 2021.
- KBBI. 2000. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). [http://kbbi.web.id/Kecerdasan Emosional](http://kbbi.web.id/Kecerdasan-Emosional). 03 Nopember 2021.
- Sugiyono. 2011. Deskripsi Teori Cara Kreatif Menulis Karya Ilmiah. <https://text-id.123dok.com/document/dy4rd710z-deskripsi-teori-cara-kreatif-menulis-karya-ilmiah.html>. 09 Nopember 2021
- Sugiyono. 2015. Metode Convenience Sampling. <https://www.google.com/search?q=metode+convenience+sampling+menurut+sugiyono&oq=metode+convenience&aqs=chrome.4.69i57j0i1018j0i22i30.18312j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8>. 04 Maret 2022.
- Sugiyono. 2015. Definisi Operasional. <https://www.google.com/search?q=definisi+operasional+variabel&oq=definisi+operasional+variabel&aqs=chrome.0.69i59j69i57j0i131i433i512j0i512j0i131i433i512j69i60l2.5635j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8>. 04 Maret 2022.
- Simarmata, M.P., 2016. Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi. Universitas Maritim Raja Ali Haji. Tanjung Pinang.
- Wahyuni. S., Mulyadi. A., 2015. Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Minat Belajar terhadap Prestasi Belajar (Kasus pada mahasiswa pendidikan akuntansi Universitas Pendidikan Indonesia Bandung). JPAK. Vol 3, No.2.
- Watson. 1878-1958. Teori Belajar Behavioristik Menurut Ahli. [https://hermananis.com/teori-belajar-behavioristik-menurut-para-ahli-dan-penerapannya-dalam-pembelajaran#:~:text=Teori%20Belajar%20Behavioristik%20menurut%20Edward,di%20tangkap%20melalui%20alat%20indera](https://hermananis.com/teori-belajar-behavioristik-menurut-para-ahli-dan-penerapannya-dalam-pembelajaran#:~:text=Teori%20Belajar%20Behavioristik%20menurut%20Edward,di%20tangkap%20melalui%20alat%20indera.). 25 Maret 2022.
- Yuniani, A. 2010. Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi. Universitas Diponegoro. Semarang.